

PARIWISATA BERKELANJUTAN DANAU SARANTANGAN, SINGKAWANG, KALIMANTAN BARAT

Stephanie Rosanto^{*1}, Khania Carennia²

^{1,2} Universitas Bunda Mulia
E-mail: srosanto@bundamulia.ac.id

Abstract: *Lake Sarantangan is located in Sagatani Village, South Singkawang Subdistrict, 22 km from Singkawang City. This lake is a natural tourism potential with an area of 400 hectares. With the Covid-19 pandemic, the world of global tourism has experienced a tremendous shock. Sarantangan lake is one of the tourist destinations that has felt the impact of the reduced level of tourist visits, both local and foreign. To anticipate this, the sustainable tourism development strategy that is formulated must be able to take into account the existing situations and conditions during and after the pandemic. The research method used in this research is descriptive qualitative method. Lake Sarantangan has excellent natural and cultural potential but needs to be developed more professionally and regularly. The role of the government, local communities, and tourists to work hand in hand in optimizing the existing potential is very much needed. The potential that is owned must be able to be promoted on a large scale with the help of funds from the central government, especially with the status of Lake Sarantangan as a tourist destination which is part of the Super Priority Destinations. The quality of human resources and existing facilities must also be continuously improved to provide economic and social benefits for the surrounding community. It also cannot be forgotten, that various efforts and strategies must be carried out to maintain the authenticity and preservation of nature and local culture.*

Keywords: *sustainable tourism, Lake Sarantangan, tourist destinations, SWOT analysis*

Abstrak: Danau Sarantangan terletak di Kelurahan Sagatani, Kecamatan Singkawang Selatan dengan jarak 22 km dari Kota Singkawang. Danau ini merupakan potensi wisata alam yang alami dengan luas 400 Ha. Dengan adanya pandemi COVID-19, dunia pariwisata global mengalami goncangan luar biasa. Danau Sarantangan termasuk salah satu destinasi wisata yang merasakan dampak berkurangnya tingkat kunjungan wisatawan, baik lokal maupun asing. Untuk mengantisipasi hal ini, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dirumuskan harus mampu memperhitungkan situasi dan kondisi yang ada selama dan sesudah terjadinya pandemi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Danau Sarantangan memiliki potensi alam dan budaya yang sangat baik namun perlu dikembangkan secara lebih profesional dan teratur. Peranan dari pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan untuk bahu-membahu dalam mengoptimalkan potensi yang ada sangatlah diperlukan. Potensi yang dimiliki haruslah mampu dipromosikan secara besar-besaran dengan bantuan dana dari pemerintah pusat, terlebih dengan status Danau Sarantangan sebagai destinasi wisata yang merupakan bagian dari Destinasi Super Prioritas. Kualitas sumber daya manusia dan fasilitas yang ada juga harus diperbaiki secara berkesinambungan untuk memberikan manfaat ekonomis dan sosial bagi masyarakat sekitar. Berbagai upaya dan strategi untuk menjaga keaslian dan kelestarian alam dan budaya lokal juga menjadi prioritas yang tidak boleh dilupakan untuk memastikan Pariwisata Berkelanjutan.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan, Danau Sarantangan, destinasi wisata, analisa SWOT

PENDAHULUAN

Danau Sarantangan di Kecamatan Singkawang Selatan, danau yang memiliki luas mencapai 400 hektare, sudah dicemari oleh limbah yang berasal dari kegiatan penambangan emas tanpa izin di sekitar kawasan tersebut. Kondisi danau, yang berada di daerah Sagatani, 20 kilometer dari pusat Kota Singkawang, ini sangatlah mengkhawatirkan. Dikarenakan air danau sudah berganti warna dari coklat jernih menjadi coklat keruh. Menurut warga setempat, kekeruhan air mulai terjadi sekitar tahun 1992-1993. Ketika itu aktifitas penambangan emas semakin meningkat di danau dan sungai sekitar banyak penambangan emas baik dilakukan warga setempat maupun pendatang. Seperti halnya banyak destinasi wisata di Indonesia, pengelolaan Danau Sarantangan masih dilakukan secara konvensional. Pitana (2009) menekankan bahwa diperlukan adanya suatu strategi pengembangan yang terencana dengan baik agar destinasi dapat berkembang seoptimal mungkin. Dalam pengembangan destinasi ini, diperlukan partisipasi dan masukan dari para pemangku kepentingan pariwisata, yakni pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan yang pernah berkunjung. Strategi yang dihasilkan juga tidak dapat terlepas dari konsep pariwisata berkelanjutan, di mana pengembangan yang ada harus dapat membawa dampak positif dalam jangka panjang pada kondisi perekonomian, sosial budaya, dan lingkungan. Dengan adanya pandemic Covid-19, dunia pariwisata global mengalami guncangan luar biasa. Danau Sarantangan termasuk salah satu destinasi wisata yang merasakan dampak berkurangnya tingkat kunjungan wisatawan, baik lokal maupun asing. Untuk mengantisipasi hal ini, strategi pengembangan yang dirumuskan harus mampu memperhitungkan situasi dan kondisi yang ada selama dan sesudah terjadinya pandemi. Berdasarkan permasalahan yang ditemui, maka penelitian ini dilaksanakan dengan dua tujuan utama. Tujuan pertama yaitu untuk menggambarkan potensi yang ada di Danau Sarantangan terhadap kebijakan pemerintah daerah partisipasi masyarakat lokal dan persepsi pengunjung. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk merekomendasikan suatu strategi pengembangan yang berbasis pariwisata berkelanjutan.

KAJIAN TEORETIK

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, khususnya pada Pasal 6 dan 7, pengembangan pariwisata harus dapat dilakukan dengan memperhatikan keunggulan dan keunikan dari masing-masing destinasi wisata. Sunaryo (2013) menambahkan bahwa pengembangan destinasi wisata harus memperhatikan unsur-unsur berikut:

1. Pengembangan atraksi, agar supaya wisatawan tertarik untuk berkunjung; Pengembangan fasilitas, agar pengunjung betah menghabiskan waktu di destinasi wisata;
2. Pengembangan akses, untuk memudahkan wisatawan menjangkau destinasi;
3. Pengembangan citra (image), sehingga persepsi pengunjung terhadap destinasi menjadi baik.



Pengembangan dalam sektor pariwisata tidak dapat dilakukan secara sembarangan melainkan harus bersifat berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) merupakan suatu konsep yang mulai berkembang pada tahun 1960an dan

terus mendapat perhatian serius dari para pemangku kepentingan (stakeholders) pariwisata. Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO) dan United Nations Environment Programme (UNEP) (2005), konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pada penerapan berbagai program dalam jangka waktu panjang dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sekitar. Salah satu tujuan dari pengembangan Destinasi Super Prioritas sangat berhubungan dengan konsep pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam bidang ekonomi. Tujuan ini yaitu agar destinasi yang dikembangkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan juga peningkatan pendapatan daerah. Montolalu (2020) membuktikan bahwa dengan pengelolaan yang baik, pengembangan suatu atraksi wisata mampu menghasilkan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dan peningkatan penghasilan bagi Pemerintah Daerah di Kota Tomohon. Selain itu, Niedziolka (2012) juga menambahkan bahwa penerapan pariwisata berkelanjutan dapat memicu semakin berkembangnya jumlah pelaku wirausaha pada industri yang terkait dengan pariwisata. Namun demikian, Sutiarto (2018) menyatakan bahwa terdapat pula dampak negative seperti ketergantungan yang berlebihan pada industri pariwisata, kebocoran dana (tourism leakage), dan urbanisasi. Terkait dengan aspek sosial budaya, pembangunan pada sektor pariwisata juga harus dilakukan dengan memperhatikan terjaganya budaya lokal dan tatanan sosial yang berlaku. Sugiyarto dan Amaruli (2018) menulis bahwa budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah dapat menjadi tulang punggung dalam pengembangan pariwisata. Berbagai dampak negatif mungkin tercipta karena kedatangan wisatawan dari negara/daerah lain, misalnya hilangnya identitas budaya lokal, kemacetan dan kebisingan, dan meningkatnya tingkat kriminalitas yang berhubungan dengan konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang.

Aspek lingkungan juga mendapat perhatian serius dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sumber daya alam dan keanekaragaman flora dan fauna harus mampu dipertahankan dan dijaga keberlangsungannya untuk dapat dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya. Menurut Sutiarto (2018), keberadaan suatu objek wisata dapat meningkatkan kemampuan finansial dan kesadaran pemerintah untuk melakukan proses konservasi lingkungan, namun tidak dapat disangkal bahwa dampak negatif tetap akan tampak. Dampak negative ini antara lain polusi udara, air, dan tanah, erosi, serta eksploitasi lingkungan secara berlebihan. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan yang dicanangkan pada saat pengembangan suatu destinasi wisata harus mencerminkan berbagai tindakan pencegahan terhadap hal-hal negatif baik pada aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Tandaju et al., 2020).

Kontribusi Pemangku Kepentingan. Dalam pengembangan destinasi berbasis pariwisata berkelanjutan, peranan dari semua pemangku kepentingan pariwisata sangat diperlukan. Kawatak et al. (2020) menekankan bahwa pemerintah lokal sebagai pembuat kebijakan sektor pariwisata memegang peranan yang sangat penting. Pemerintah juga berperan dalam mengkomunikasikan kebijakan yang mereka canangkan. Selanjutnya, pemerintah lokal juga memegang fungsi krusial dalam memonitor dan mengevaluasi jalannya program kepariwisataan di daerah dan kemudian melakukan perbaikan strategi apabila dibutuhkan. Kurniawati (2013) menambahkan bahwa hubungan yang harmonis antara masyarakat setempat dan wisatawan merupakan salah satu factor penentu keberhasilan suatu strategi pengembangan destinasi wisata. Para pengunjung yang datang ke destinasi hendaknya mampu mendapatkan kepuasan sesuai dengan dan bahkan melebihi apa yang dipromosikan. Apabila ini terjadi, maka kecenderungan untuk berkunjung kembali ke destinasi tersebut akan meningkat. Demikian pula, para pengunjung tersebut akan mau mempromosikan destinasi tersebut kepada rekan dan keluarga mereka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Satori dan Komariah (2014) menjelaskan bahwa dalam suatu penelitian kualitatif, data yang didapatkan dideskripsikan secara naratif untuk mempermudah proses analisis terhadap berbagai gejala dan fenomena yang ditemukan. Penelitian difokuskan di Danau Sarantangan, Singkawang. Daerah ini terkenal memiliki keindahan alam dan keunikan budaya yang dapat dikembangkan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten, masyarakat yang berdomisili di Desa dekat Danau Sarantangan, dan juga wisatawan yang pernah berkunjung ke destinasi wisata ini. Untuk menganalisis data yang terkumpul, metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) diimplementasikan untuk merumuskan strategi pengembangan yang direkomendasikan. Christiani dan Adikampana (2014) menekankan bahwa dengan menggunakan analisis SWOT, suatu institusi dapat mengembangkan suatu strategi secara optimal dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki dan dalam waktu yang sama meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada. Trishartanto et al. (2018) menyatakan bahwa matriks strategi yang merupakan hasil luaran dari analisis SWOT menghasilkan empat macam strategi, yaitu: (1) Strategi S-O, Manfaatkan kekuatan dan pada saat yang sama memanfaatkan peluang yang ada, (2) Strategi S-T, Kekuatan yang ada digunakan untuk meminimalisir dampak ancaman, (3) Strategi W-O, Kelemahan yang dimiliki ditutupi dengan mengoptimalkan peluang dan (4) Strategi W-T, Strategi defensif, di mana secara simultan meredam ancaman dan meminimalisir kelemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Danau Sarantangan terletak di Kelurahan Sagatani kec Singkawang Selatan dengan jarak 22 km dari kota Singkawang. Danau ini merupakan potensi wisata alam yang alami dengan luas 400 Ha. Danau Sarantangan sering dikunjungi oleh para pemancing, karena danau ini banyak terdapat ikan. Selain keindahan alam yang tersedia Danau Sarantangan juga banyak dikunjungi guna melakukan penambangan emas secara liar. Dengan potensi danau yang memiliki keindahan alam hal ini sangat di sayangkan dengan belum adanya pengembangan sector pariwisata di Danau Sarantangan.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan, dapat diidentifikasi SWOT yang dimiliki destinasi Danau Sarantangan

1. Kekuatan (Strengths)
 - a. Keindahan alam yang masih alami
 - b. Keunikan budaya lokal yang tetap terjaga
 - c. Dukungan dari masyarakat sekitar.
2. Kelemahan (Weaknesses)
 - a. Pengelolaan yang kurang profesional
 - b. Sarana dan prasarana yang belum memadai
 - c. Kemampuan sumber daya manusia yang masih rendah
 - d. Protokol kesehatan belum dijalankan secara optimal.
 - e. Kurangnya dukungan pemerintah
3. Kesempatan (Opportunities)
 - a. Minat wisatawan akan meningkat terhadap wisata alam terbuka selama dan paska pandemic
 - b. Kerjasama dengan destinasi lain yang berdekatan
 - c. Perbaikan aksesibilitas agar dapat menarik wisatawan asing
 - d. Pengembangan dan promosi didukung oleh pemerintah pusat.

4. Ancaman (Threats)

- a. Pandemi Covid-19 yang tidak jelas kapan berakhir
- b. Kerusakan sumber daya alam karena kehadiran turis
- c. Kehadiran budaya asing yang dapat mengganggu tatanan social masyarakat

Setelah mengidentifikasi SWOT yang ada, perumusan strategi pariwisata berkelanjutan dilakukan melalui matriks strategi pada Tabel 1. Secara lebih terperinci, strategi yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

Strategi S-O

- a. Memanfaatkan secara maksimal keindahan alam terbuka dan keunikan budaya yang dimiliki untuk menarik minat wisatawan domestik dan internasional selama dan paska masa pandemic
- b. Menjadikan Danau Sarantangan sebagai salah satu fokus dalam kegiatan promosi secara masif melalui berbagai media terutama media sosial yang sekarang banyak digunakan sebagai media promosi yang lebih efektif
- c. Mengadakan kerjasama dengan berbagai mitra seperti tour and travel agar Destinasi wisata Danau Sarantangan dapat lebih di kenal dari berbagai kalangan

Strategi S-T

- a. Menekankan promosi pada kelebihan wisata outdoor sebagai pilihan yang aman selama masa pandemic
- b. Mengadakan acara khusus untuk menarik minat wisatawan
- c. Mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya lokal bagi masyarakat setempat dan wisatawan, melalui seminar maupun papan penanda dan peringatan di sekitar Danau Sarantangan

Strategi W-O

- d. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pelatihan mengenai hospitality dan pariwisata guna meningkatkan kualitas pelayanan di daerah wisata Danau Sarantangan serta bahasa asing untuk memudahkan wisatawan mancanegara dalam melakukan kegiatan wisata di Danau Sarantangan
- e. Memperbaiki sarana dan prasarana yang ada dengan dukungan dana dari pemerintah pusat, misalnya dengan penyediaan kamar mandi dan sarana dan prasana lain yang di butuhkan oleh para wisatawan
- f. Memperketat pelaksanaan protokol kesehatan agar wisatawan merasa lebih aman saat menhunjungi Danau Sarantangan

Strategi W-T

- a. Menambah penyediaan fasilitas penunjang protokol kesehatan di area destinasi, misalnya wastafel, thermo-gun, dan lain-lain
- b. Menyediakan petugas-petugas khusus yang direkrut dari masyarakat lokal untuk mengawasi kedisiplinan wisatawan dalam menjalankan protokol kesehatan
- c. Membentuk organisasi kelompok sadar wisata lokal untuk menjaga kebersihan lingkungan alam sekitar dan kelestarian budaya lokal.

Tabel 1. Matriks Strategi

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Keindahan alam yang masih alami	1. Pengelolaan yang kurang profesional
	2. Keunikan budaya lokal yang tetap terjaga	2. Sarana dan prasarana yang belum memadai
	3. Dukungan masyarakat sekitar	3. Kemampuan sumber daya manusia yang masih rendah
		4. Protokol kesehatan belum dijalankan secara optimal.
		5. Kurangnya dukungan pemerintah
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Minat wisatawan akan meningkat terhadap wisata alam terbuka selama dan paska pandemic	1. Memanfaatkan secara maksimal keindahan alam yang ada	1. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM
2. Kerjasama dengan destinasi lain yang berdekatan	2. Mempromosikan secara aktif destinasi wisata Danau Sarantangan	2. Memperbaiki sarana dan prasarana yang ada
3. Perbaikan aksesibilitas agar dapat menarik wisatawan asing	3. Mengadakan kerjasama dengan berbagai mitra seperti tour and travel	Memperketat pelaksanaan protokol kesehatan
4. Pengembangan dan promosi didukung oleh pemerintah pusat		
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
5. Pandemi Covid-19 yang tidak jelas kapan berakhir	1. Membuat promosi yang menarik dari segi kelebihan destinasi wisata Danau Sarantangan	1. Memastikan fasilitas penunjang protokol kesehatan berjalan dengan semestinya
2. Kerusakan sumber daya alam karena kehadiran turis	2. Mengadakan acara khusus untuk menarik minat wisatawan	2. Menyediakan pengawas khusus untuk protokol kesehatan
3. Kehadiran budaya asing yang dapat mengganggu tatanan social masyarakat	3. Mengadakan seminar sosialisasi kelestarian alam dan budaya	3. Membentuk organisasi kelompok sadar wisata dari masyarakat lokal

Sumber: Hasil olahan data, 2022

SIMPULAN

Danau Sarantangan memiliki potensi alam dan budaya yang sangat baik namun perlu dikembangkan secara lebih profesional dan teratur. Peranan dari pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan untuk bahu-membahu dalam mengoptimalkan potensi yang ada sangat diperlukan. Oleh karena itu strategi pengembangan yang dirumukan membutuhkan partisipasi aktif dari ketiga pemangku kepentingan pariwisata ini. Potensi yang dimiliki haruslah mampu dipromosikan secara besar-besaran dengan bantuan dana dari pemerintah pusat, terlebih dengan status Danau Sarantangan sebagai destinasi wisata yang merupakan bagian dari Destinasi Super Prioritas. Kualitas sumber daya manusia dan fasilitas yang ada juga harus diperbaiki secara berkesinambungan untuk memberikan manfaat ekonomis dan sosial bagi masyarakat sekitar. Tidak bisa dilupakan juga, harus dilakukan berbagai upaya dan strategi untuk menjaga keaslian dan kelestarian alam dan budaya lokal. Pada masa pandemi Covid-19 ini, berbagai strategi juga harus dikembangkan untuk mampu menarik minat wisatawan untuk mau berkunjung. Salah satu cara yang terbaik adalah dengan menekankan pada wisata terbuka yang dianjurkan oleh berbagai organisasi kepariwisataan untuk memutus mata rantai penyebaran pandemi. Selain itu, penerapan protocol kesehatan secara disiplin merupakan syarat yang harus mampu dilaksanakan, tentu saja dengan diimbangi oleh tersedianya fasilitas penunjang yang memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Christiani, B. W. dan Adikampana, I. M. (2014). “Potensi dan Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai sebagai Produk Ekowisata”. *Jurnal Destinasi Wisata*. Vol 2, No. 1, pp. 91-101.
- Kawatak, S. Y., Indriyanto, M. N., and Jangkobus, Y. M. K. H. (2020). “Government’s Role in Developing Sustainable Tourism at Sangihe Island Regency”. *Jurnal Ilmiah Hospitality* Vol. 9, No. 1, pp. 77-86.
- Kurniawati, R. (2013). *Modul Pariwisata Berkelanjutan*. Curugbajing: Petungkriyono.
- Montolalu, J. D. (2020). *Dampak Event Pariwisata Tomohon International Flower Festival*. Skripsi. Fakultas Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado.
- Niedziolka, I. (2012). “Sustainable Tourism Development”. *Regional Formation and Development Studies*. Vol. 8, No. 3, pp. 157-166.
- Satori, D. and Komariah, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiarso, M. A. 2017. *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan melalui Ekowisata*. Bali: Lembaga Pengembangan Pariwisata dan Budaya.
- Sugiyarto dan Amaruli, R. J. (2018.) “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 7, No. 1, pp. 45-52.
- Tandaju, T., Kawatak, S. Y., and Kadepa, M. (2020). Identifying a Sustainable Tourism Development Model for the Amungme Tribe Community at Mimika Regency Papua Province. *Proceedings of the 7th International Conference of Project Management (ICPM) Manado 2020* (pp. 156-163). Manado, Indonesia, September 17th.